kota dan modern. Namun, keduanya memiliki tujuan yang sama. Tujuan yang sama itu bisa berupa tujuan untuk membentuk masyarakat yang aman, makmur dan sejahtera. Misanya dalam masyarakat dengan solidaritas sosial mekanik tujuannya adalah terciptanya kekuatan yang muncul dari dalam, memiliki perhatian lebih antar anggota skala lokal, hilangnya pertentangan, berlakunya model hukum represif, tumbuh kebersamaan yang kuat.

Sedangkan dalam masyarakat dengan solidaritas sosial organik tujuannya adalah terciptanya kekuatan yang muncul dari luar, maksud dari luar adalah dengan berbagai latar belakang yang tidak sama namun memiliki pola tujuan hidup yang sama nilainya seperti keinginan menciptakan kehidupan yang damai dan aman. Terbentuknya perhatian anggota dengan transparan, terealisasinya pola hukum restitutif.

2. Latar Belakang Solidaritas Sosial

Adapun latar belakang antara solidaritas sosial mekanik dan solidaritas organik memiliki sisi perbedaan, dimana latar belakang solidaritas mekanik lebih dilatarbelakangi dengan homogenitas atau komposisi masyarakat yang sama sedangkan solidaritas organik lebih pada heterogen. Adanya homogenitas dalam solidaritas sosial mekanik berimplikasi jika ada satu anggota yang abstain maka akan mudah untuk digantikan dengan anggota lain, hal ini tidak terjadi pada kasus masyarakat dengan solidaritas organik. Karena faktor heterogenitas mereka, maka masing – masing

individu memiliki profesionalitas sendiri – sendiri dan beragam. Sehingga jika terjadi kekosongan satu individu akan mencederai kolektifitas solidaritas organik untuk mengisi formasi yang sudah terbentuk.

3. Karakter Solidaritas Sosial

Dengan latar belakang masyarakat yang homogen di masyarakat solidaritas sosial mekanik dan latar belakan heterogen di masyarakat solidaritas organik, memiliki implikasi pada karakter yang membentuk masyarakat tersebut. Keekerabatan secara eksklusif dan terbatas pada kesamaan anggota akan terbentuk pada solidaritas sosial mekanik, sementara inklusifitas masyarakat akan terbangun pada tatanan masyarakat solidaritas organik.

Dengan adanya eksklusifitas solidaritas mekanik akan menciptakan pola hukum represif atau menekan ke dalam. Sehingga apa yang menimpa satu anggota adalah sama halnya menimpa kolektifitas seluruh anggota atau masyarakat. Berbeda dengan inklusifitas solidaritas organik dimana hukum bersifat restitutif atau bersiat memulihkan keadaan, maka jika satu melanggar maka akan kembali kepada individu itu saja. Dan akan kondusif jikalau sudah terpenuhi kepuasan masyarakat dengan hukuman kepadan individu itu.

Dari uraian penjelasan diatas akan kita gunakan sebagai teropong untuk melihat pemuda muslim yang tergabung dalam jamaah Mafia Sholawat kabupaten Ponorogo. Dengan mengacu pada pemetaan penjelasan

Dari tahap ini mungkin untuk menentukan apakah pemuda muslim dalam jamaah Mafia Sholawat itu cenderung kepada solidaritas mekanik atau organik masih belum jelas. Sepertihalnya mereka juga berasal dari berbagai daerah dan kelas sosial yang beragam. Lantas jika dikembalikan kepada masing – masing solidaritas baik mekanik maupun organik akan menemukan kesepakatan yaitu datang ke majlis mafia Sholawat untuk mendapatkan wawasan keagamaan dengan tambahan wawasan kenegaraan.

2. Analisis latar belakang

Untuk analisis latar belakang, pemuda muslim yang tergabung dalam majlis Mafia Sholawat memiliki latar belakang pengangguran, pemuda yang putus sekolah, pemuda peminum minuman keras, pemuda pengguna narkoba, pemuda preman, dan sejenisnya. Dari deretan latar belakang yang melekat dalam diri pemuda muslim pengikut jamaah Mafia Sholawat dapat ditarik benang merah yaitu mereka adalah cacat moral dan tersingkirkan dari lingkaran masyarakat normal dengan nilai – nilai yang berjalan dengan ideal.

Ini artinya, keadaan para pemuda muslim itu di tengah masyarakatnya adalah golongan yang sepantasnya mendapatkan konsekuensi hukum represif maupun restitutif. Sehingga sekumpulan pemuda ini membentuk suatu komunitas dari berbagai asal usul daerah menjadi komunitas yang homogen. Homogenitas daripada pemuda

muslim ini adalah datang dari latar belakang yang sama. Sehingga, pada tahap latar belakang ini bentuk solidaritas sosial yang paling dekat untuk disematkan kepada pemuda muslim jamaah Mafia Sholawat adalah solidaritas sosial mekanik.

Bukti bahwa pengalaman latar belakang yang sama akan memberikan ikatan solidaritas yang kuat juga terjalin disini, dengan komposisi pemuda yang homogen akan menciptakan kekuatan yang muncul dari dalam. Namun dalam hal penanganan bagi mereka yang melanggar model hukuman restitutif miliknya solidaritas sosial organik menjadi solusi yang mereka gunakan. Sehingga meski memiliki latar belakang cenderung mekanik saat praktik konsekuensi bagi mereka pelanggar menggunakan hukum restitutif atau memulihkan.

3. Analisis Karakter

Analisis karakter yang digunakan untuk menepong pemuda muslim dalam jamaah Mafia Sholawat seperti halnya apa yang dijelaskan di atas. Analisa itu adanya kekuatan yang berasal dari dalam atau eksklusif bagi solidaritas mekanik. Sementara pada sisi lain solidaritas organik munculnya kekuatan oleh karena faktor luar sehingga membentuk masyarakat inklusif. Pemuda muslim yang tergabung dalam Mafia Sholawat oleh karena latar belakang yang homogen maka membentuk kelompok yang eksklusif terbatas bagi individu yang memiliki keseragaman latar belakang saja.

daerah dari penjuru kabupaten Ponorogo menjadi bukti bahwa solidaritas mereka kepada Mafia Sholawat begitu kuat.

Dalam suatu perkumpulan dengan animo pengikut yang besar dan mampu bertahan dalam hitungan jam yang relatif lama, serta konsistensi jumlah peserta dari awal acara sampai selesai yang relatif sama juga menjadi satu penilaian bahwa solidaritas mereka begitu kuat.

Sebagai bentuk solidaritas mereka mengikuti Mafia Sholawat tampak dalam beberapa souvenir dan seragam mereka dengan slogan khas Mafia Sholawat di atas. Untuk mewujudkan bahwa kelompok mereka adalah jamaah Mafia Sholawat, para pemuda mengenakan kostum dengan suka rela, bahkan untuk hal simbolik yang mereka membutuhkan kepercayaan mereka juga mengenakan dengan penuh suka rela.

2. Analisis Latar Belakang Solidaritas Sosial Pemuda Muslim

Dalam masyarakat baik jenis solidaritas sosial mekanik dan organik latar belakang lebih mendominasi sebagai unsur yang membentuk homogenitas. Dalam kasus pemuda muslim jamaah Mafia Sholawat mereka menjadi sebuah komunitas yang homogen karena berangkat dari latar belakang yang sama, yaitu pemuda yang dinilai negatif di tengah masyarakat ideal. Para pemuda muslim ini diisi oleh mereka yang putus sekolah, pengangguran, mantan preman, pengguna narkoba, peminum minuman keras.

Menurut MF: *“howalah kang...kang... cah cah nom nom kui sing melu reno – reno, wes pokoke bocah – bocah sing do ra genah do melu kabeh, enek bocah sing pecandu narkoba, cah mendem, sing ra sekolah, ngampek enek*

pemuda muslim ini memiliki kesamaan bahasa daerah, namun lebih spesifik lagi mereka disatukan dengan pola dialektika yang kasar.⁴

Faktor latar belakang yang lain adalah faktor kesamaan taraf perekonomian, pemuda muslim yang tergabung di jamaah Mafia Sholawat adalah mereka yang memiliki homogenitas taraf perekonomian. Untuk mengukur taraf perekonomian ini bisa dilihat dari apa yang melekat dari diri pemuda yaitu indikator latar belakang bahwa mereka memiliki persamaan sejarah sebagai pengangguran, putus sekolah, dekadensi moral, atau bisa juga dengan melihat keseharian mereka. Hal ini penulis temukan bahwa pada hampir seluruh warung kopi yang berjejer di pinggir jalan kota di saat malam hari dipenuhi oleh para jamaah Mafia Sholawat. Bagi masyarakat dengan taraf perekonomian bawah pilihan untuk beli kopi di warung kaki lima tentulah mereka yang bertaraf perekonomian bawah.

Dalam bentuk simbolik, pemuda muslim jamaah Mafia Sholawat memiliki keseragaman. Simbolik yang dibawa oleh Mafia Sholawat berupa salam jari metal menjadi penyatu komunitas pemuda ini, hal ini untuk memudahkan mereka menandai serta menggiring ke satu pemahaman dan wawasan. Sepertihalnya dijelaskan diawal bahwa jari ibu jari berarti Islam, jari telunjuk memiliki makna Iman, dan jari kelingking memiliki makna Ihsan. Artikulasi jari simbol metal ke dalam makna keagamaan memberikan kesan untuk memahamkan pemuda kepada keagamaan.

⁴ Apa yang penulis dapat di lapangan memiliki tantangan sendiri, untuk menyesuaikan lingkungan yang keras dan kasar. Akan tetapi menjadi sebuah tantangan yang menarik untuk berusaha masuk dan menyesuaikan dengan komunitas demikian.

Dari apa yang diuraikan W tampak bahwa intensitas komunikasi diantara pemuda muslim jamaah Mafia Sholawat terhitung tinggi, sampai pada satu kesempatan berpapasan di jalan pun terjalin saling komunikasi. Hal ini akan memunculkan hukum restitutif tatkala ada individu yang berseberangan paham dengan mereka, maka gelombang besarlah yang akan berhadapan dengan individu tersebut. Namun, gelombang ini akan sirna tatkala individu tadi sudah kembali kedalam lingkaran mereka.

Hal demikian mengantarkan pemahaman bahwa solidaritas yang mereka jalankan berimplikasi kepada konsistensi untuk merawat solidaritas tersebut, kasus diatas mencontohkan bagaimanakah jika ada satu individu yang mencederai akan mendapat hukum restitutif.

Untuk ranah simbol yang mereka amini mengantarkan bagaimanakah para pemuda memaknai suatu solidaritas sosial mekanik. simbol baik salam metal membawa para pemuda untuk memaknai klasifikasi strata keagamaan dengan berawal dari Islam, Iman, dan Ihsan. Sementara pemahaman mereka akan dakwah sholawat Abah Ali dalam Mafia Sholawat, yaitu membaca sholawat bersama mengantarkan pemuda untuk sadar bahwa salah satu manfaat sholawat adalah adanya garansi atau jaminan bagi mereka kelak di hari kemudian.

Dari uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan, pertama solidaritas sosial menjadi alat untuk melihat kasus komunitas pemuda muslim dalam Mafia Sholawat di Kabupaten Ponorogo sangat efektif. Ada tiga pemetaan dari

solidaritas sosial mekanik, tiga unsur tersebut untuk melihat objek pemuda muslim dalam jamaah Mafia Sholawat ini yang ditarik dari teori Solidaritas sosial.

Oleh karena solidaritas memiliki dua cabang, yaitu mekanik dan organik, maka dari keterangan di atas objek komunitas pemuda muslim dalam jamaah Mafia Sholawat ini tidak sepenuhnya mengikuti tipikal mekanik dan tidak seluruhnya mengikuti tipikal organik. Untuk kriteria berupa; persamaan solidaritas, persamaan latar belakang, dan persamaan makna solidaritas. Dari ketiga unsur tersebut dapat ditemukan di lapangan bahwa aspek solidaritas mekanik terdapat dalam; persamaan historisitas pengalaman hidup, memiliki kekuatan dari dalam, dan memiliki kecenderungan yang sama. Sementara unsur solidaritas organik terdapat dalam; homogenitas historis dari sisi geografis, yaitu para jamaah berasal dari berbagai daerah yang berbeda, dan kedua meski memiliki kekuatan yang timbul dari dalam akan tetapi penggunaan hukuman atau konsekuensi adalah hukum restitutif atau pemulihan.

Sebagai penjelasan terakhir dari analisis data dan pembahasan, pemuda muslim yang tergabung dalam jamaah Mafia Sholawat di kabupaten Ponorogo menjadi objek ideal untuk mengkomodifikasi teori dari solidaritas sosial baik mekanik dan organik.